
**KESENIAN BEJAMU SAMAN SEBAGAI SIMBOL PERSAHABATAN
ANTAR KAMPUNG KECAMATAN PUTRI BETUNG
KABUPATEN GAYO LUES**

Semah¹, Teuku Junaidi², Madhan Anis³

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Samudra

Semah.ms98@gmail.com

ABSTRACT

Bejamu Saman is a Gayo Lues community art event, this saman ceremony is done by inviting other village communities to come to perform saman dances alternately, but in the implementation of these two villages will show their greatness in playing saman alternately. The purpose of holding the saman banquet event from the beginning until now is as a strengthening of the ties of friendship between fellow serinen saman, the ties that are woven in the saman banquet event can be very strong, the bonding of the saman banquet does not only occur between fellow serinens, but the bond can take place. or hereditary to the families of these two serinen even to their children. This is the reason why the saman jamu ceremony continues to be held in villages in the Gayo Lues Regency until now.

Keywords: Saman Restaurant, Symbol of Friendship, Gayo Lues.

ABSTRAK

Bejamu Saman adalah sebuah acara kesenian masyarakat Gayo Lues, bejamu saman ini dilakukan dengan cara mengundang masyarakat kampung lain agar datang untuk sama-sama menampilkan tarian saman secara bergantian, namun dalam pelaksanaannya kedua kampung ini akan mempertunjukkan kehebatannya dalam memainkan saman secara bergantian. Tujuan diadakan acara bejamu saman dari dulu hingga kini adalah sebagai pemerkuat ikatan tali silaturahmi antara sesama serinen saman, ikatan yang terjalin di acara bejamu saman bisa terjalin sangat kuat, ikatan bejamu saman tidak hanya terjadi diantara sesama serinen bejamu saman saja akan tetapi ikatan tersebut bisa berlangsung atau turun temurun kepada keluarga dari kedua serinen saman ini bahkan ke anak-anak mereka. Hal ini yang menyebabkan acara bejamu saman terus dilaksanakan di kampung-kampung di Kabupaten Gayo Lues hingga saat ini.

Kata Kunci : *Bejamu Saman, Simbol Persahabatan, Gayo Lues.*

Author correspondence

Email: *Semah.ms98@gmail.com*

Available online at <http://ejournalunsam.id/index.php/jsnbl/index>

I. PENDAHULUAN

Kesenian tradisional adalah salah satu jenis budaya tradisional. Kesenian tradisional merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian. Dalam karya seni tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan dan nilai norma (Laura Andri, 2016:25). Saman merupakan tarian tradisional masyarakat Gayo yang mendiami Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten, Aceh Tenggara dan masyarakat Gayo yang berada di Kabupaten Aceh Tamiang (Tamiang Hulu), Aceh Timur daerah Lokop atau Serbajadi.

Bejamu Saman adalah sebuah acara kesenian masyarakat Gayo Lues, bejamu saman ini dilakukan dengan cara mengundang masyarakat kampung lain agar datang untuk sama-sama menampilkan tarian saman secara bergantian, namun dalam pelaksanaannya kedua kampung ini akan mempertunjukkan kehebatannya dalam memainkan saman secara bergantian. Pengundangan masyarakat kampung lain juga memiliki peraturan sendiri yaitu melalui Mango, mango dilakukan dengan mengundang pemuda-pemuda kampung lain, biasa dipilih beberapa orang untuk utusan, utusan ini membawa tepak (batil) yang lengkap dengan isinya. Sambil diserahkan batil ini dinyatakan dengan maksud, jika ada persetujuan maka pembicaraan dilanjutkan untuk hari pelaksanaan dan segala hal-hal yang diperlukan (Isma Tantawi dan Buniyamin, 2015:82).

Penampilan bejamu saman dilakukan dari siang sampai malam hari, biasanya acara bejamu saman selalu ramai dipadati oleh penonton yang hadir, penonton yang datang dipertunjukkan tari saman ini terdiri dari berbagai usia yaitu anak-anak, remaja, bahkan orang tua ikut menyaksikan acara bejamu saman dan Acara ini biasanya dipertunjukkan pada saat hari raya Idul Fitri, Idul Adha dan setelah panen padi atau panen hasil perkebunan masyarakat Gayo Lues menurut kesepakatan pemuda yang ada pada suatu kampung.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Antropologi. Antropologi di anggap penting karena hukum adat bukan merupakan suatu sistem hukum yang telah diabstraksikan sebagai aturan-aturan dalam kitab-kitab, undang-undang, melainkan timbul dan hidup dari masalah-masalah perdata yang berasal dari aktivitas masyarakat (Koentjaraningrat, 2009:32). Konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat (custom), atau cara hidup masyarakat (Spradley, 1997:5). Adapun Objek penelitian yang ingin diteliti adalah kesenian bejamu saman di kecamatan putri betung kabupaten Gayo Lues. Sedangkan subjek penelitian yang dituju adalah Kantor MAA Kabupaten Gayo Lues, Kantor Pariwisata kabupaten Gayo lues, Pengulu dan tokoh adat kampung Ramung Musara, Kampung Marpunge, Kampung Jeret Onom, penari saman dan panitia pelaksana acara bejamu saman yang merupakan sasaran utama penulis lakukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahapan- Tahapan dalam Bejamu Saman

1.1 Musyawarah

Musyawah yang akan menjadi penentu dalam bejamu saman, menentukan kampung mana yang akan dituju sebagai tamu atau kampung dalam bejamu saman. Dalam bejamu saman ini yang menjadi tamu secara adat hanyalah kaum laki-laki saja, pemuda dan orang dewasa yang terdapat dalam pemangku adat disertai dengan orang tua lainnya. Dalam bejamu saman tidak diikutkan perempuan. Hal ini sudah berlaku secara turun temurun di kabupaten Gayo lues.

1.2 Pembentukan Panitia

Dalam kepanitian semua kegiatan dilakukan secara bergotong royong yang dikoordinir langsung oleh pengulu kampung didampingi dengan tokoh adat, dalam kepentingan ini ada beberapa fungsi yang sangat diperlukan yaitu:

- a. Penerima tamu yang terdiri atas beberapa orang tua dan ketua pemuda untuk kampung besar, penerimaan tamu ini sangat penting sekali karena merekalah menentukan tempat duduk tamu undangan tersebut. Misalnya, pemangku adat akan duduk di *uken*, yaitu salah satu tempat yang dikhususkan bagi tamu terhormat.
- b. Petugas *melengkan* (seni pidato adat dengan berpantun).
- c. Petugas keamanan, tugas ini sangat penting sekali. Di sisi lain, kegiatan bejamu saman sendiri diharapkan berjalan dengan lancar, aman dan tidak terjadi pelanggaran.

1.3 Pelaksanaan

Setelah adanya keputusan penyelenggaraan bejamu saman, dengan adanya izin dari pemangku adat maka ada tiga tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan bejamu saman tersebut.

a) Tahap Pertama

Mengutus petugas yang telah ditunjuk sebelumnya untuk mengundang (*mango*) ke kampung yang akan menjadi tamu pada bejamu saman sebagaimana yang telah direncanakan. Sesampainya di kampung tujuan, petugas pengundang (*mango*) menemui ketua pemuda setempat. Selanjutnya kepala pemuda setempat membawa rombongan ini ke rumah gecik. Petugas pengundang menyampaikan amanah dari kampungnya baik secara langsung dibicarakan maupun dengan surat pengantar, tambah dengan penjelasan tentang maksud dan tujuan kedatangan mereka yaitu untuk mengundang bejamu saman. berkenaan dengan undangan tersebut pihak yang akan menjadi tamu meminta waktu beberapa hari untuk musyawarah dengan pemangku adat yang ada dalam kampung tersebut. Jika ada persetujuan, maka pembicaraan dilanjutkan untuk menentukan hari pelaksanaan dan segala hal-hal yang diperlukan.

Dalam kaitan itu, yang direncanakan adalah:

- a) waktu pelaksanaan bejamu saman
- b) jumlah hari pelaksanaan yaitu *Roa lo roa ingi* (2 hari 2 malam)
- c) jumlah kelompok (*pasu'en*) saman yang akan ditandingkan, di sesuaikan dengan kampung pengundang
- d) kesiapan dari kampung yang diundang untuk menjadi tuan rumah sebagai balasan atas penyelenggaraan yang telah dilakukan di kampung pengundang yang pertama.

Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, kampung yang diundang akan memberikan keputusan diterima atau ditolak undangan tersebut dan diberikan kabar dalam waktu dua atau tiga hari melalui surat ataupun telepon. jika sudah setuju untuk melakukan bejamu saman

maka mereka akan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan keberangkatan ke pesta bejamu samaan tersebut.

b) Tahap kedua

Dengan diperolehnya keputusan dari kampung yang diundang, yaitu disetujuinya untuk menjadi tamu (*jamu*) dalam bejamu samaan, kampung yang menjadi tuan rumah (*sukut sepangkalan*) kemudian melakukan berbagai persiapan sebelum pelaksanaan atau hari H nya. Antara waktu mengundang (*mango*) dan waktu pelaksanaan berkisar sekitar satu bulan. pada masa ini berbagai kegiatan pun dilakukan diantaranya pemantapan latihan samaan, pengutipan dana, pembuatan tempat pesta dan kesiapan kesenian lainnya.

c) Tahap Ketiga

Pada hari H (pelaksanaan pesta) ada beberapa proses adat yang dilakukan tuan rumah, yaitu:

a. Penyambutan

Jadwal kehadiran rombongan tamu biasanya siang hari sampai menjelang asar. Pada hari pertama, sudah disiapkan penyambutan rombongan tamu dari kampung yang telah diundang dengan upacara adat, yakni *didong alo* peserta *didong alo* yang sudah siaga. disamping itu, tidak ketinggalan pemudinya dengan kostum khas Gayo lues dengan kerawang Gayo, kemudian mereka menunggu ada-aba selanjutnya. setelah mendapat aba-aba, petugas *didong alo* yang terdiri atas rombongan pemuda berlari kecil meliuk-liukkan badan dan meliuk-liukkan jalannya sambil mengibas-ngibaskan *upuh kerawang* (kain panjang yang dibordir kerawang) menuju tempat perhentian sementara rombongan tamu. Selanjutnya membawa mereka ke arena yang telah ditentukan.

Setibanya di pintu gerbang, tokoh adat dan beberapa orang tua menyambut rombongan tersebut dan disebut dengan *nalo*. Gecik tamu lalu dikalungi oleh para gadis berkostum kerawang Gayo lues. Selanjutnya pemangku adat atau yang mewakili pihak tamu dipersilahkan duduk di atas *ampang* (tikar kecil berukuran 50 X 50 cm bermotif khas Gayo Lues) berlapis 7 lembar atau minimal 3 lembar. Duduk diatas ampan merupakan penghormatan kepada tamu. Gecik (Pengulu kampung) atau yang mewakili tuan rumah membuka dengan kata sambutan dalam bentuk *melengkan* (seni pidato adat) sebagai ucapan selamat datang. Setelah itu, dibalas oleh Gecik atau pengulu pihak tamu atau yang mewakili. Setelah dilakukan *melengkan* (pertama), selanjutnya acara dibuka dengan *melengkan* (kedua) dari pengulu kampung atau mewakili. Salah satu isinya adalah menyerahkan ruangan kepada para tamu. Setelah itu dibalas pula dengan *melengkan* dari pihak tamu yang berisi antara lain menyerahkan rombongannya kepada tuan rumah dan mengharapkan agar menjaga keselamatan rombongannya. Tuan rumah kemudian menghidangkan makanan ringan, yaitu *pulut* (ketan dibubuhi kelapa parut yang diberi gula) dan kupa (kopi). Kemudian, adanya pembagian *serinen* setiap orang dari tuan rumah memiliki saudara angkat (*serinen*). Dulu, yang *baserinen* ini hanyalah pemuda. Namun, sekarang semua tamu wajib mendapat *serinen* baik yang muda maupun yang tua. Yang muda mendapat *serinen* yang muda dan yang tua mendapatkan *serinen* yang tua juga.

Dengan adanya pola persahabatan (*baserinen*) seperti ini maka setiap orang yang telah mendapatkan sahabat atau saudara angkat bertanggung jawab terhadap makan, istirahat dan tidur di rumahnya selama pesta Bejamu Saman berlangsung.

b. Awal acara

Acara dimulai setelah salat isya dan semua rombongan tamu dan tuan rumah beserta seluruh perangkatnya berkumpul di *bangsalan*. Acara dibuka oleh pengulu kampung atau yang mewakili dengan *keketar*. *keketar* adalah kata sambutan dalam bentuk puisi yang merupakan peringatan yang diberikan pengulu kampung atau tokoh masyarakat yang mewakili sebelum dimulainya pertandingan saman. *Keketar* berisi nasihat, sportivitas selama pertandingan berlangsung tidak mengucapkan kata-kata yang melecehkan dan menghina lawan tanding, karena perbuatan tersebut melanggar adat.

c. Pola Pertandingan

Pertandingan saman dilakukan dengan berhadap-hadapan antara satu kelompok dengan kelompok lawan tandingnya yang Jaraknya hanya sekitar 4 meter. kedua kelompok atau *pasu'en* yang berhadap-hadapan dan melakukan gerakan bersama-sama ada kelompok yang diikuti dan ada pula kelompok yang mengikuti biasanya yang pertama diikuti adalah *sukut sepangkalan* (tuan rumah) bila salah satu kelompok memainkan atau yang diikuti gerak (lagu) dan nyanyian (*jangin*), maka kelompok lawan harus bisa mengikuti gerak saja tanpa mengikuti nyanyian kelompok pertama. dalam saman ada yang *memangka* dan ada pula yang disebut dengan *engging*. *Memangka* adalah kelompok (*pasu'en*) yang berinisiatif melakukan gerak dan nyanyian dalam tarian dan harus diikuti kelompok lawan tanding dihapannya. Sedangkan *engging* adalah kelompok yang mengikuti dan menirukan gerakan yang dibawakan kelompok yang membawakan tarian (*memangka*).

d. Pertandingan

Yang memulai tarian (*memangka*) adalah kelompok tuan rumah yang diikuti kelompok tamu atau lawan tanding (*engging*). Dalam bejamu saman semua bentuk gerak dan seni suara digunakan karena waktu pelaksanaan tarian sangat lama yaitu 2 hari 2 malam. Waktu yang diberikan kepada masing-masing kelompok untuk membawakan tarian (*memangka*) pada setiap babak rata-rata setengah jam. Mengingat waktu yang tersedia cukup lama maka setiap kelompok memiliki banyak model gerakan dan nyanyian yang dikuasai terlebih lagi variasi gerakan tangan. Semakin susah pula lawan untuk mengikuti gerakannya, kerumitan inilah yang dimaksudkan agar lawan tidak dengan mudah mengikutinya. Bila lawan dapat mengikuti gerakan yang dibawakan oleh yang *memangka* maka angka kemenangan bagi lawan. Oleh karena itu, Komandan tarian (*penangkat*) yang membawakan gerakan harus selalu dapat mensiasati pola pengaturan gerakannya. Pertandingan ini berlangsung selama 2 hari 2 malam dan diselangi dengan tari *Bines* yang dimainkan oleh *seberu* (gadis Gayo). Mereka melakukan tarian *Bines* untuk menghibur orang tua dan pemuda dari kampung tamu. Pada saat menarikan *Bines* ada kegiatan yang disebut '*najuk*' yang merupakan kegiatan memberikan uang kepada *seberu* (gadis Gayo) yang sedang menarikan tarian *Bines* oleh *sebujiang* (pemuda) kampung tamu. Biasanya *najuk* dilakukan kepada gadis Gayo yang

disukai. Najuk dilakukan dengan menyelipkan uang pada lidi, kemudian lidi tersebut diselipkan pada sanggul gadis Gayo.

e. Cara Penilaian

Penilaian dalam pertandingan saman dilakukan dengan formal. Dengan kata lain tidak ada juri untuk menentukan kemenangan. Yang menentukan menang atau kalah adalah masing-masing individu dari penonton yang hadir. Menangnya diketahui umum dan dengan mudah diketahui kelompok mana yang menang. Disini berlaku prinsip penonton adalah juri dan kembali kepada *sumpen* (kaidah-kaidah) dan fungsinya bahwa bejamu saman bertujuan untuk mempererat persaudaraan dan tari silaturrahmi.

d) Tahap Keempat

Pelepasan tamu (*enjule*) kembali ke kampungnya dilakukan secara adat pula, Sekitar jam 2 siang. Upacara dilakukan di tempat pertama kedatangan tamu. Berbagai acara disiapkan dalam acara pelepasan ini seperti penampilan tari binas yang dilakukan gadis dari kampung tuan rumah dan dengan pengambilan *tajuk* (bunga yang ada di sanggul penari) dan menggantikannya dengan menyelipkan uang diatas sanggul tersebut sebagai kenang-kenangan untuk pemuda tamu.

Selesai penampilan tari binas, dilanjutkan dengan *pepongotan* yang dilakukan para penari saman sebagai ungkapan rasa haru karena akan berpisah setelah 2 hari 2 malam bersama. Kemudian dilanjutkan dengan (*melengkan*) sebagai pidato terakhir dalam acara bejamu saman ini, intinya saling memaafkan jika ada kesalahan atau kekhilafan. Didalamnya termasuk harapan untuk terus menjalin persaudaraan antara dua kampug tersebut.

Di sela-sela acara tersebut tuan rumah memberikan kenang-kenangan (*selpah*) kepada sahabat masing-masing yaitu berupa makanan sahabat diperjalanan nanti. kenang-kenangan ini bukan hanya berbentuk makanan tapi juga dalam bentuk benda yang tidak ditentukan jumlah dan harganya tergantung kemampuan masing-masing yang di bungkus dalam kain sarung atau kertas kado.

2. Tujuan dilaksanakan Kesenian Bejamu Saman

a) Menjalin Tali Silaturrahmi

Saman merupakan wadah sebagai wujud daripada penghijauan paham agama. Sebenarnya agama islam itu menganjurkan untuk bersilaturrahmi salah satu dari upaya silaturrahmi itu bisa lewat seni budaya. Silaturrahmi yang berupa kekerabatan dalam bahasa gayo disebut *serinen Sebet* (sahabat) sah- sah saja sahabat tersebut dari yang tidak kenal sebelumnya menjadi kenal dan dari kenal sebelumnya menjadi lebih kenal. Persahabatan dalam bejamu saman ini ada dua macam yaitu sahabat yang hanya sebatas saman dan ada pula persahabatan yang menjadi persahabatan seumur hidup. Dalam wawancara bapak Kasim Junaidi mengatakan bahwa:

silaturahmi atau persahabatan yang sangat kuat yaitu bisa menjadi sahabat seumur hidup. Mereka akan memegang teguh kata- yang dalam bahasa gayo “*sinte murip beserungeren sinte mate bersekeberen*” yang artinya jika ada pesta harus saling mengundang dan jika ada musibah harus saling mengabari. Apabila ada pesta tidak saling mengabari ini akan membuat hubungan persahabatan putus. Hubungan persahabatan ini bahkan membuat anak mereka tidak bisa dinikahkan karena sudah dianggap saudara kandung menurut perilaku namun secara hukum tidak (wawancara dengan Kasim Junaidi (54), 26 januari 2019).

Hubungan persaudaraan dalam bejamu saman yang terbentuk hanya dalam beberapa hari namun membentuk suatu tali persaudaraan yang kuat dalam serinen selama bertahun-tahun dan ada yang membentuk persaudaraan sampai anak cucu mereka dan ada pula yang langsung mengangkat *serinen* menjadi adik/abang mereka, serta ada pula yang menjodohkan saudara lain dari pihak keluarga yang berbeda untuk menikahkannya.

b) Menyampaikan Pesan- Pesan Positif

Saman selalu menggunakan gerak dan nyanyian (*lagu dan jangin*). Pemain saman menyanyikan lagu dengan nada yang mereka sepakati dalam kegiatan saman. Kadang ada nyanyian itu diciptakan sendiri oleh ketua (*penangkat*) pada saat bersamaan. Nyanyian yang mereka lantunkan menggunakan bahasa Gayo dengan nada-nada yang bermacam-macam.

Menurut Ridhwan (2012: 189) syair (Jangin) Gayo lues meliputi beberapa contoh nyanyian yaitu, nyanyian yang bertemakan hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan kehidupannya dan nyanyian yang bertemakan muda-mudi.

Senada dengan yang dikatakan bapak Khalidin (03 Januari 2020) dalam wawancara, mengatakan bahwa: “Pesan-pesan positif yang disampaikan dalam tari saman yaitu dalam bentuk nyanyian yang bertemakan hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan kehidupannya dan nyanyian yang bertemakan muda-mudi”.

c) Hiburan

Tari Saman digolongkan kedalam jenis tari hiburan, sebagai salah satu cabang seni, Saman diciptakan untuk merayakan suatu upacara yang bersifat keramaian dengan suasana meriah dan menyenangkan. Sebahagai hiburan, Saman dinikmati dengan kesenangan dan kenikmatan. Rasa senang yang ditangkap dari rasa terpuaskan terhadap yang dinikmati membuat masyarakat Gayo menempatkan Saman sebahagai hiburan yang memiliki nilai kebaikan dan keindahan. Sebagai kebaikan, saman memberikan arti melalui syair-syair yang mengiringi tarian, pola gerak yang sarat akan makna, sehingga persembahan Saman yang mereka mainkan tidak hanya sekedar hiburan saja. “Tari saman dijadikan sarana hiburan karena tarian Saman diciptakan untuk merayakan suatu upacara yang bersifat keramaian dengan suasana meriah dan menyenangkan. Sebahagai hiburan, Saman dinikmati dengan

kesenangan dan kenikmatan karena diiringi dengan syair dan pantun yang membuat penonton terhibur” (wawancara dengan Kasim junaidi (54), 06 Januari 2020).

Adanya nilai kebaikan dan keindahan dalam saman, membuat Saman menjadi bahagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan, sehingga dimanapun orang Gayo berada maka dapat dipastikan Saman tetap hidup di tengah-tengah mereka. Rajab Bahri menyatakan bahwa: “Fungsi saman sebagai hiburan tidak bisa dipisahkan satu persatu karena dalam konteks hiburan syair saman juga masih banyak yang berbau nasihat atau adat istiadat, atau juga penerapan peraturan pemerintatahan. Dengan demikian, mungkin hanya wujud fisiknya saja sebagai hiburan, sedangkan wujud hakikatnya masih dapat berjalan sebagai fungsi lain”(Rajab Bahry, 2014:21).

Masyarakat dengan suka rela tanpa diundang datang menyaksikan apabila orang Gayo mendengar acara bejamu saman akan dimainkan di satu perkampungan, maka dengan berbondong-bondong mereka datang merayakan acara tersebut. kesenian tradisi ini masih menjadi hiburan utama di Gayo lues hal ini juga berkaitan dengan adanya kebaikan dan kenikmatan dalam Saman, yang menjadikan Saman tidak hanya sekedar menjadi hiburan bagi mereka.

3. Makna Simbolis Bejamu Saman

a. Simbol Pakaian

Kostum atau pakaian yang dikenakan penari saman menunjukkan ciri khas, yaitu bermotif *kerawang* Gayo Lues dengan warna dasar kain hitam dibordir dengan benang berwarna merah, kuning, hijau, dan putih. warna tersebut merupakan warna asal/tradisional.

Masing-masing motif Kerawang Gayo Lues memiliki makna sebagai berikut:

- 1) *Leladu* berbentuk segitiga melambangkan daerah Gayo lues berada di dataran tinggi, yang dijuluki seribu bukit dan kebersamaan (duduk sama rendah, tegak sama tinggi).
- 2) *sesirung* melambangkan kegotong-royongan, saling membantu, saling asah, asih dan asuh.
- 3) *puter tali* melambangkan persatuan dan kesatuan, serta kerukunan dalam silaturahmi yang tidak pernah putus sampai akhir masa.
- 4) *pucuk rebung* melambangkan alam yang subur dan dimanfaatkan dengan benar tanpa merusak lingkungan.
- 5) *mata itik* melambangkan petunjuk ulama tentang ilmu dunia dan akhirat serta lahir dan batin.
- 6) *Gegaping* melambangkan adat bersendikan agama, kedua-duanya harus dilaksanakan dan ditaati.
- 7) *Tulen Niken* melambangkan mempertahankan diri karena kebenaran.
- 8) *Mun berangkat* atau *mun berarak* adalah awan awan yang sedang bergerak yang melambangkan selalu berusaha untuk meningkatkan taraf hidup.
- 9) *sede benang* melambangkan kejujuran, ketulusan hati dan keiklasan.
- 10) *Tabur* melambangkan daerah atau wilayah kekuasaan.

- 11) *Bunge lapan* melambangkan strukturpemerintahan Gayo 8 kejurun.
- 12) *Tampuk manis* melambangkan struktur pemerintahan yang lebih kecil (*Reje cik*).
- 13) *Sede Rino* melambangkan bisa menerima budaya lain tanpa merusak budaya Gayo.
- 14) *Bunge panah* melambangkan perlindungan kelestarian adat.
- 15) *Bunge Kipes* melambangkan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dan alam.

Berdasarkan hasil wawancara 06 Januari 2020 dengan Bapak Kasim Junaidi selaku Kepala Sekretariat MAA Kabupaten Gayo Lues mengatakan bahwa Kostum atau pakaian untuk saman terdiri atas *bulang teleng* yang dilengkapi dengan *tajuk kepies*, baju kerawang, pawak kerawang, celana kerawang dan aksesoris lainnya yang maknanya adalah sebagai berikut:

a) Makna *Bulang Teleng*

Suku Gayo menamakan penutup kepala dengan *bulang teleng* atau *bulang kerawang betajuk*, sekilas topi ini mirip dengan ikat kepala kerana tidak menutupi kepala keseluruhan, tetapi suku Gayo menyebutnya dengan topi atau *bulangteleng* yang terbuat dari kain hitam bersegi empat dihiasi motif kerawang, yang kemudian dilipat menjadi segitiga lalu digulung dan dibentuk melingkar sesuai besar kepala. Pada bahagian ujung lipatan yang berlebih kemudian diikat dan dipakai dibahagian sebelah kiri kepala, serta diselipkan *tajuk kepies*. berdasarkan wawancara dengan bapak Kasim junaidi (06 Januari 2020) mengatakan bahwa: “Makna digunakan *bulang teleng* ini yaitu sebagai simbol kesopanan dimana seorang laki-laki harus menutup kepalanya menggunakan topi atau songkok. Di *bulang teleng* diselipkan *tajuk kepies* atau daun pandan untuk memperindah tampilan.

Saat ini tidak menggunakan kain persegi empat, untuk memudahkan pemakaian teleng, maka dibuatlah teleng berbentuk lingkaran, *Tajuk kepies* terbuat dari sejenis daun tanaman yang berbau harum dan terdapat di hutan. Daun ini sangat langka sehingga sangat sulit untuk mendapatkannya dan saat ini *tajuk kepies* diganti dengan daun pandan. Daun yang dipakai untuk hiasan sebanyak 5 helai, namun untuk *pengangkat* daun yang dipakai sebanyak 7 helai yang dijalin menyerupai kipas. Makna simbolis daun pandan ini yaitu menunjukkan indahnnya Gayo lues yang di kelilingi dengan tanaman-tanaman dan pohon-pohon yang hijau.

b) Makna baju Kerawang

Baju kerawang yang digunakan penari saman tampak dari depan dengan 3 bentuk tiang yang menandakan waktu solat Juhur, asar, dan maghrib. Bahagian ini terdiri dari baju yang disebut dengan Baju Kantong atau baju lokop kerana motif kerawangnya berasal dari Lokop (Aceh Timur) dan model baju berasal dari Blangkejeren. Penamaan baju kantong pada busana Saman dikeranakan pada awalnya baju ini diberi kantong di bahagian bawah sebelah kiri. Kemudian kerana dianggap mengganggu gerakan penari, penggunaan kantong dihilangkan. Dibahagian depan baju terdapat bentuk 3 tiang dan dibelakang terdapat bentuk 2 tiang yang diberi hiasan motif selalu dan mata itik. Dalam wawancara dengan bapak Kasim Junaidi mengatakan bahwa :

Makna baju kerawang yang digunakan penari yaitu dibahagian depan baju terdapat bentuk 3 tiang dan dibelakang terdapat bentuk 2 tiang yang diberi hiasan motif selalu dan mata itik. Ketiga bentuk tiang di depan melambangkan tiga waktu sembahyang yaitu Zuhur, Asyar dan Maghrib, sedangkan Isya dan Subuh dilambangkan dengan bentuk 2 tiang di baju bahagian belakang (wawancara dengan Kasim Junaidi (54), 06 Januari 2020).

Dengan menggunakan baju kerawang akan Nampak indah dan rapi pada penari saman, dengan menggunakan baju ini bahkan membuat pemuda gayo terlihat lebih tampan.

c) Makna Pawak Kerawang

Kerawang Saman yang dikenakan dalam tari Saman berupa kain sarung yang menyerupai rok wanita dinamakan Upuk pawak. Upuk pawak ini dikenakan dari pinggang hingga sebatas lutut. Upuh pawak terbuat dari kain hitam yang juga diberikan tenunan kerawang Gayo. Bapak kasim Junaidi (06 Januari 2020) mengatakan bahwa: “Menggunakan kain kerawang Gayo dengan melipat kain kemudian mengenakan di pinggang menutupi pinggang hingga lutut kaki, maknanya untuk menjaga kesopanan dalam berpakaian walaupun sudah menggunakan celana namun menggunakan *pawak kerawang* agar tidak terlalu membentuk tubuh”.

Saat ini upuh pawak tersebut sudah di jahit menyerupai rok dan sudah disesuaikan dengan kebutuhan tarian. Pada awalnya upuk pawak tidak menggunakan karet di bagian pinggang, tetapi saat ini menggunakan karet untuk mempermudah penari dalam pemakaiannya dan juga membuat desain dari busana menjadi lebih indah dan rapih. Menggunakan *pawak* atau rok ini bermakna bahwa masyarakat gayo sangat menjaga kesopanan dalam berpakaian dengan bukti bahwa walaupun sudah menggunakan celana tetapi dilapisi juga dengan *pawak* atau rok kerawang.

d) Makna Celana Kerawang

seruel (celana) tampak motif krawang Gayo dengan bentuk tiang yang menjadi dominan dalam busana Saman. Bahagian bawah dalam busana Saman terdiri dari celana (*seruel*), kain sarung (Upuk Pawak). Bapak Kasim Junaidi (06 Januari 2020) mengatakan bahwa: “Celana (*seruel*) yang dipakai sepanjang mata kaki dari kain hitam yang diberi hiasan pada ujung bawah kakinya dengan bentuk tiang pada posisi bahagian tengah samping luar diberi motif Krawang Gayo, celana (*seruel*) ini untuk menjaga sopan santun menutup hingga mata kaki menandakan menjaga aurat sehingga indah di lihat penonton”.

Celana (*seruel*) ini bermakna untuk menjaga sopan santun yang menutup pinggang hingga mata kaki menandakan menjaga aurat sehingga indah di lihat penonton dan dengan menggunakan celana ini membuat penari saman lebih seragam.

e) Makna Aksesoris

Asesoris juga diberikan untuk memperindah pemakaian busana Saman yang terdiri dari saputangan *pumu* yang diikatkan di pergelangan tangan sebelah kanan. Saputangan *Pumu* terbuat dari kain berwarna kuning yang dilipat segi tiga dengan ujung lipatan ke arah jari-jari tangan. Sapu tangan *rongok* terbuat dari kain berwarna merah yang dilipat segi tiga dan diikatkan ke leher dengan ujung lipatan menghadap ke bawah. “Aksesoris yang digunakan penari yaitu sapu tangan *rongok* dan sapu tangan *pumu* yang berwarna merah dan kuning, yang bermakna untuk memperindah tampilan penari saman”. (Kasim Junaidi, 06 Januari 2020).

Aksesoris ini hanya memperindah tampilan saja agar terlihat lebih berwarna dalam pakaian penari saman dan bisa juga digunakan untuk mengelap keringat pada wajah penari, karena pada saat saman seluruh tubuh penari akan basah dengan keringat jadi dimanfaatkan juga untuk mengelap keringat tersebut. Sebenarnya makna utamanya adalah untuk memperindah tampilan penari saman saja.

b. Simbol Gerakan

Simbol gerak merupakan bentuk-bentuk gerakan yang diciptakan oleh masyarakat dengan berbagai ragam bentuk yang bersifat abstrak, sehingga masyarakat yang memberikan makna dari setiap simbol yang diciptakannya.

Tari saman mempunyai beberapa jenis bentuk gerakan yang terdapat didalamnya. Gerakan dalam saman yaitu berupa *Lengkek, lingang, singkih, Tungkuk, anguk, girik, tepok, tebah, Gerutup, Guncang, dan Surang-Saring*.

1. *Lengkek* adalah gerakan menggelengkan kepala ke kiri atau ke kanan dan juga sering dilakukan sambil melakukan gelengan dengan bentuk kepala melengkung. menggelengkan kepala kekiri dan kekanan yang bermakna berzikir.
2. *Lingang* adalah gerakan yang berupa goyangan badan ke kiri dan ke kanan yang artinya pohon yang di hembus angin, yang bermakna bahwa segala sesuatu benda atau makhluk yang bergerak di bumi ini tidak terjadi dengan kesendiriannya.
3. *Singkih* adalah gerakan memiringkan badan ke kiri atau ke kanan. artinya gerak yang menyerupai “salam” dalam shalat ke kiri dan ke kanan.
4. *Tungkuk* adalah menundukkan kepala ke bawah yang bermakna penghormatan terhadap sesama manusia.
5. *Anguk* adalah gerakan yang berupa angguk artinya berzikir. ini bermakna kewajiban seorang hamba untuk selalu berzikir kepada -Nya.
6. *Girik* adalah kepala berputar-putar seperti setengah baling-baling yang bermakna bahwa dunia selalu berputar. gerak ini juga melambangkan bahwa kehidupan ini selalu bergerak dan berubah.
7. *Tepok* adalah tepukan tangan. tepok ini sangat variatif dalam saman karena posisinya berbaur dalam *lagu* saman yang bermakna simbol dari ungkapan-ungkapan senang atau bahagia.

8. *Tebah* adalah pukulan ke dada. pukulan ke dada juga bervariasi karena kadang-kadang lambat dan tidak keras, tetapi kadang-kadang cepat dan keras yang merupakan simbol dari rasa patriotik atau rasa kepahlawanan yang dimiliki oleh setiap orang Gayo..
9. *Gerutup* adalah gerakan tepukan tangan yang menggebu-gebu, menepuk dada maupun menghempaskan tangan ke paha dengan posisi badan duduk berlutut atau berdiri diatas lutut. Gerakan ini melambangkan penari saman harus fokus terhadap gerakan, dan biasa dilihat sebagai bentuk tanda khushuk terhadap pekerjaan manusia, dalam dakwah bisa menggambarkan bahwa setiap orang harus melakukan pekerjaannya dengan khushuk agar mendapatkan hasil yang baik.
10. *Guncang* adalah guncang yaitu gerakan yang bergoncang, perpaduan gerak badan dan tepukan tangan menerpa dada dalam kualitas gerak yang tinggi dan menggebu-gebu guncang biasanya terjadi pada posisi badan berdiri di atas lutut yang disebut guncang atas dan dalam posisi duduk yang disebut guncang rendah. Guncang ini melambangkan walaupun banyak rintangan atau guncangan namun tetap satu.
11. *Surang-saring* adalah Surang-saring adalah pola gerak selang seling atau bergantian baik untuk posisi atas (ke atas bawah) maupun selang seling ke depan-belakang dan merupakan symbol kemajemukan sebagai khazanah dan bukan penghalang dalam mewujudkan sebuah kehidupan yang indah dalam masyarakat.

c. Simbol Persahabatan

Tujuan utama dari acara bejamu saman adalah menjalin tali silaturahmi atau menjalin persaudaraan (*beserinen*) antara dua kampung. Dalam acara bejamu saman ini akan menjalin persaudaraan yang sangat kuat sampai ke anak cucu mereka nanti bahkan ada yang sampai mendapatkan warisan.

Pembagian *serinen* (sahabat) dalam acara bejamu saman akan dilihat dari umurnya atau disesuaikan dengan umur jika remaja akan mendapatkan serinen remaja pula, jika orang dewasa akan mendapatkan serinen yang dewasa pula, begitu juga dengan orang tua akan mendapatkan *serinen* yang begitu pula, dan biasanya untuk penggulu kampung dengan pengulu kampung juga.

Setelah acara pembagian *serinen* (sahabat) dalam acara bejamu saman semua fasilitas yang dibutuhkan oleh tamu akan di tanggung oleh tuan rumah mulai dari makanan, tempat tinggal, pakaian, kesehatan dan kebutuhan lainnya.

Setelah *serinen* (sahabat) terjalin antara keduanya, itu berarti berlaku pula untuk sanak saudara termasuk anak cucu mereka. Keturunannya akan akan dikenalkan pula dengan keluarganya hingga terjadi hubungan sangat dekat , bahkan diikatkan seperti saudara kandung, *serinen* ini pun akan menganggapnya sama meskipun tempat tinggal mereka berjauhan sekalipun. Persahabatan ini ada yang hanya sebatas saman saja dan ada yang akan menjadi sahabat seumur hidup tergantung komunikasi yang dilakukan oleh masing-masing

sahabat tersebut, bahkan dalam persahabatan ini anak mereka tidak bisa dinikahkan karena sudah dianggap saudara kandung menurut prilaku, namun secara hukum tidak.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat di simpulkan bahwa:

1. Kesenian bejamu saman dilakukan dengan cara mengundang masyarakat kampung lain agar datang untuk sama-sama menampilkan tarian saman secara bergantian, namun dalam pelaksanaannya kedua kampung ini akan mempertunjukkan kehebatannya dalam memainkan saman secara bergantian. Pengundangan masyarakat kampung lain juga memiliki peraturan sendiri yaitu melalui Mango, mango dilakukan dengan mengundang pemuda-pemuda kampung lain, biasa dipilih beberapa orang untuk utusan, utusan ini membawa tepak (batil) yang lengkap dengan isinya. Sambil diserahkan batil ini dinyatakan dengan maksud, jika ada persetujuan maka pembicaraan dilanjutkan untuk hari pelaksanaan dan segala hal- hal yang diperlukan.
2. Tujuan diadakan acara bejamu saman dari dulu hingga kini adalah sebagai pemerkuat ikatan tali silaturahmi antara sesama serinen saman, ikatan yang terjalin di acara bejamu saman bisa terjalin sangat kuat, ikatan bejamu saman tidak hanya terjadi diantara sesama serinen bejamu saman saja akan tetapi ikatan tersebut bisa berlangsung atau turun temurun kepada keluarga dari kedua serinen saman ini bahkan ke anak-anak mereka. Hal ini yang menyebabkan acara bejamu saman terus dilaksanakan dikampung- kampung di Kabupaten Gayo Lues hingga saat ini. selain menjalin silaturahmi kesenian bejamu saman juga menyampaikan pesan-pesan positif dan sebagai hiburan bagi masyarakat Gayo Lues.
3. Makna simbolis bejamu saman terdiri dari simbol pakaian, pakaian yang dikenakan penari saman menunjukkan ciri khas yaitu bermotif *kerawang* Gayo. Simbol gerakan merupakan bentuk- bentuk gerakan yang diciptakan oleh masyarakat dengan berbagai ragam bentuk yang bersifat abstrak sehingga dalam setiap gerakan memiliki makna tersendiri.

REFERENSI

- Isma Tantawi dan Buniyamin. 2015. *Pilar-Pilar Kebudayaan Gayo Lues*, Medan: Perdana Publishing
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Laura Andri. 2016. “*Seni Pertunjukan Tradisional dipersimpangan Zaman: studi kasus kesenian Menak Koncer Sumowono Semarang*”, HUMANIKA, 23(2) : 25.

SEUNEUBOK LADA

Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 7 (1), 2020: 19-32

ISSN : 2356-0770

e-ISSN : 2685-2705

Rajab Bahry, dkk. 2014. *Saman Kesenian dari dari Tanah Gayo*. Jakarta: pusat penelitian dan pengembangan kebudayaan badan penelitian dan pengembangan kementerian pendidikan dan kebudayaan.

Ridhwan Abd Salam. 2012. *Tari Saman*, Jakarta : CV.Wahana Bina Prestasi

Spradley James P. 1997. *Metodologi Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya

Sumber Wawancara

Kasim Junaidi (54) wawancara 06 Januari 2020, Khalidin (49) wawancara 03 Januari 2020